

Kecerdasan Spiritual Dalam Persepektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)

Riswan,¹ Syaeful Rokim,² Ibrahim Bafadhol³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor

rizwanarsil@gmail.com

syaeful@staiabogor.ac.id

ibrahim@staiabogor.ac.id

ABSTRACT

*This study intends to describe the concept of spiritual intelligence in the perspective of the Koran based on the study of thematic interpretations, using qualitative method. The sources for this research are the Qur'an and the commentary. Muhammad Rasyid Ridha said in his commentary that in the view of the Qur'an, reason is more meaningful as a function for humans themselves to function their intelligence, namely spiritual intelligence and carry responsibility for directing to a good and right path. In which Allah specializes them with His commands, or greets them with all forms of greeting from the verses of the Qur'an, they are greeted with the greeting *ulū al-Albāb* or *uly al-Albāb* repeated 16 times in the Qur'an, people who have spiritual intelligence that is like the criteria of *Uly al-Albāb*. Spiritual intelligence according to the concept of the Qur'an is a person who is able to function his mind properly and correctly according to the guidance of the Islamic religion, so that it is clean from the dirt of lust, which of course brings luck and safety in the world and in the hereafter, which has ten characteristics.*

Keywords: *spiritual intelligence, uly al-albāb*

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menjabarkan konsep kecerdasan spiritual dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan kajian tafsir tematik, Metodenya dengan menggunakan kualitatif. Yang menjadi sumbernya dalam penelitian ialah Al-Qur'an dan kitab tafsir. Muhammad Rasyid Ridha Mengatakan dalam tafsirnya bahwa dalam pandangan A-Qur'an, akal lebih dimaknai sebagai fungsional bagi manusia itu sendiri untuk memfungsikan kecerdasannya yaitu kecerdasan spiritual dan membawa tanggung jawab untuk mengarahkan ke jalan yang baik dan benar. Yang mana Allah mengkhususkan kepada mereka dengan perintah-Nya, atau menyapa mereka dengan segala bentuk sapaan dari ayat-ayat Al-Qur'an, mereka disapa dengan sapaan *ulū al-Albāb* atau *uly al-Albāb* diulang 16 kali dalam Al-Qur'an, orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu seperti kreteria *Uly al-Albāb*. Kecerdasan spiritual menurut konsep Al-Qur'an yaitu orang yang mampu memfungsikan akalnya dengan baik dan benar sesuai tuntunan agama islam, sehingga bersih dari kotoran hawa nafsu, yang tentu membawa kepada keberuntungan dan keselamatan di dunia dan di akhirat kelak, yang mempunyai sepuluh sifat.

Kata kunci: *kecerdasan spiritual, uly al-albāb*

A. PENDAHULUAN

Krisis yang paling mengkhawatirkan pada manusia sekarang ini adalah krisis kecerdasan spiritual. Krisis ini disertai dengan kekeringan dalam pencarian makna dan nilai dalam kehidupan, baik itu kesadaran diri, relasi yang bermakna dengan sesama, maupun kesadaran akan tahapan dan fenomena kebenaran dan kebesaran Tuhan Pencipta (Zohar, D. & I Marshall, I., 2000: 18).

Krisis spiritual ini imbas dari globalisasi yang telah merubah konsep serta tatanan kehidupan masyarakat mulai dari model berpakaian, berkomunikasi, bermasyarakat serta cara pandang terhadap lingkungan yang jauh dari akhlak Islami (Herman, dkk., 2023: 89). Yang memprihatinkan, di hadapan berbagai kemudahan dalam kehidupan sehari-hari atau nikmatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia telah berani mengklaim proporsi sebagai sumber utama, dan menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi semacam pengait dalam kehidupan, bahkan ketika ditempatkan dalam kehidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai otoritas tertinggi, telah menggiring manusia untuk mempercayakan hidupnya pada benda-benda material, yaitu alat-alat buaatannya sendiri, akibatnya teknologi semakin menguasai kehidupan, dalam ideologi kapitalisme, membebaskan dan kreatif, untuk meminjam sebuah istilah dari Anthony Zieberfeld, disebut masyarakat abstrak, atau dalam kata-kata Rollo May, karakter psikologis yang dikenal sebagai manusia dalam penangkaran; istilah ini menggambarkan salah satu penderitaan manusia yang terhipnotis oleh suasana modern (Achmad Alim, 2018: 6).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

a. Definisi Kecerdasan

Sir Francis Galton Pada tahun 1844, dia berargumen kalau orang kaya maka dia lebih pintar ketimbang orang miskin, sehingga hipotesisnya menggambarkan bahwa kecerdasan berhubungan erat dengan jenjang social seseorang, tetapi hasil Sir Francis Galton tidak mendukung hipotesisnya alias gagal (Jaudi, juli 2017).

Seorang ilmuan dari perancis yang bernama Alfred Binet sangat menyukai mempelajari tingkat kecerdasan pada manusia. Beriring juga dengan Theodore Simon pada waktu itu tahun 1904, mereka berdua berargumen yaitu keterampilan pemecahan masalah orang berkembang seiring bertambahnya usia. Tolak ukur yang ditinkatkan oleh Binet selanjutnya disempurnakan lebih lanjut pada tahun 1916 oleh Lewis Terman dari Stanford University, California. Terman berusaha mengukur keahlian seseorang, kemudian dari usah itulah muncul istilah tersebut IQ (jaudi, juli 2017).

Kalau dilihat istilah intelektual pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memiliki arti berakal, berakal dan bersih berasaskan pengetahuan atau memiliki kecerdasan yang luhur atau kesadaran dan persepsi yang totalitas, terlebih dalam hal gagasan juga bidang (Jaudi, juli 2017).

Kecerdasan bermakna juga yaitu pengertian, dan kemampuan untuk bisa mengerti suatu hal dengan cepat dan totalitas, Ibnu Sina menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuisi atau bisa dikenal dengan kekuatan persepsi (*aql*). pada masa para-islam, akal secara psikologis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. (Hasyim Nawawi, 2009).

b. Definisi Spritual

Depinisi Spiritual bermula dari istilah kata sepirit yaitu bermakna (ruh), yang bermula dari Bahasa latin, khususnya istilah spiritus yaitu bermakna bernapas. Alternatifnya kata spirit bisa berarti bentuk murni dari alkohol. Jadi spiritualitas dapat dipahami sebagai hal pekara bersih. Spritus juga bermakna immaterial yaitu non fisik, diantaranya keinginan, pemikiran, begitu juga kepribadian (Aribowo & Irianti, 2020: xx).

Pandangan psikologis, spiritual didefinisikan sebagai "spiritual", makhluk yang tidak berwujud (Imas Kurniasi 2010: 11).

2. Akal dan Nafs

Akal (*al-aql*) dalam kajian etimologi memiliki makna *al- hajr* (menahan), melarang (*al-nahyu*), mencegah (*al-man'u*), tetap berpendirian (*al-tastbit*), hati (*al-qalb*), pengetahuan (*al-ilmu*) (Akhmad Alim, 2018: 6).

Luasnya makna aql khususnya secara fungsi yaitu mampu berdzikir (*dhakara*), melihat langsung dengan mata (*naẓara*), memahami dari ilmu (*fahima*), mengetahui dengan pasti (*'alima*), berfikir pada ciptaan Allah (*fakkara*), Mengamati (*dhabbara*), bahana juga masih kata lain yang secara fungsional ada kemiripan dengan kata akal. Yang paling dekat muncul kata *al-qalb*, dengan arti lain *fu'ad* dan yang ada kaitannya pada fungsi organ *aql*.

Didalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufharas Li Al-fadzil Qur'anil Karim* karya Muhammaf Fu'ad Abdul Baqi) bahwa jumlah kata Akal (*al-'aql*) ditemukan ada 49 kata dan semua menggunakan kata kerja (fi'il) dan tidak ditemukan dalam Al-Qura'an kata akal (*al-'aql*) dalam Al-Qur'an dengan kata benda (*isim*),

3. Uly al-Albāb

Kalau lihat arti dalam buku *Lisān al-Arāb*,. Kata *ulū* itu sendiri maknanya yang memiliki (Ahmad Warson al-Munawir, 2011).

Istilah *Uly al-Albāb* atau *ulū al-Albāb* bermul atas dua kata yaitu *ulū* dan *al-bāb*, makna bahasa arab *ulū* berarti *dhu*, yang berarti mempunyai (Ahmad Warson 2011).

Kata *al-Albāb* bermula dari kata *allubb* yang berarti akal (intelektual), *al-Albāb* di sini bukan berarti otak atau akal sebagian orang, melainkan milik seseorang saja. Jadi, *ulū al-Albāb* berarti orang dengan otak berlapis-lapis. Itu benar-benar mencetak metafora seseorang dengan otak yang tajam (Dawam Raharjo 2002). Ada beberapa istilah dalam bahasa arab yang menyandang makna yang mirip dengan kata *qolb* yaitu *al-aql*, *al-lub*, *al-qolbu*, *al-shodr*. *al-fu'ad*,

Uly al-Albāb, dimkanai laksana orang yang yang berakal budi yang agung, cerdas dan bersih akalnya berasaskan ilmu. (KBBI 2003). Abuddin Nata berpendapat di dalam Tafsir Ayat Pendidikan, yaitu *uly al-Albāb* yaitu senantiasa mengerjakan dua perkara, yakni *yatazzakkar*, senantiasa mengingat (kemuliaan Allah), *yatafakkar* (memikirkan akan ciptaan Allah) (Abuddin Nata 2012).

Adapun pendapat A. M. Saefudin, dipahami bahwa *uly al-Albāb* adalah seorang intelektual yang mampu menganalisis secara tajam fenomena beserta intelektual yang mencetak kepribadiannya dengan *dzikit* (mengingat) keadaan dan media ilmiah untuk kegunaan dan Kegembiraan seantero *ummat* manusia. *uly al-al-Albāb* ialah seorang intelektual muslim dan muslimah hebat memiliki analisis objektif yang tajam dan pikiran subjektif (Muhaimin 2013: 268).

4. Kecerdasan Spiritual Menurut Para Ahli

Orang dengan kepekaan sosial yang luhur kepada orang lain dan merasakan penderitaan orang lain sebagai miliknya, dan juga kebahagiaan orang lain serta kebahagiaannya sendiri adalah cerminan dari kebijaksanaan spiritual, selain fakta bahwa mereka juga dapat melakukan apapun yang mereka katakan dan memiliki nilai lebih dari nilai material (Ahmad Zain & Sri tuti 2010).

Gagasan Ary Ginanjar tentang kecerdasan spiritual ialah kemampuan untuk menanamkan nilai-nilai ibadah pada perbuatan dan aktivitas dengan tindakan dan dengan pemikiran juga, menjadi manusia yang berpendirian konsiten karena mempunyai prinsip hidup untuk ridha Allah (Ary ginanjar 2009). Sementara menurut Abdul Mujib menjelaskan kecerdasan spiritual ialah kearifan hati yang berkaitan dengan sifat-sifat batinnya, kearifan yakni menunjukkan manusia supaya tidak bertindak hewani dan bisa mencapai makna hidup yang penuh arti dan makna belum pernah diraih oleh pikiran sebelumnya.

Kecerdasan spiritual ialah konsep yang berkenaan atau langsung berkaitan seberapa cerdas seseorang dalam menjalankan atau menggunakan makna, nilai, serta kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini mencakup aspirasi untuk kehidupan yang bermakna yang mendorong orang senantiasa mencari arti hidup dan merindukan untuk hidup dengan penuh arti dan makna. (Abdul Mujib 2006).

Khalil Khavari berpandangan bahwa kecerdasan Spiritual ialah suatu penguasaan wilayah non-fisik dan *ruh*. Kecerdasan ini dapat memberi Anda daya kemampuan supaya merasakan bahagia disegala kondisi tanpa sesuatu sebab (jahja yudrik 2012).

Roberts A. Emmons berpandangan dalam karya bukunya *The Psychology of Ultimate Conrens*, kecerdasan spiritual ialah jiwanya yang cerdas dan juga bisa menolong orang tersebut membina jiwa dengan totalias (Roberts A. Emmons 2004).

Ary Ginanjar Agustian menegaskan bahwasanya kecerdasan spiritual ialah perbutan atau aktivitas yang dilakukan hanya semata ibadah kepada Tuhan, sehingga berkemampuan, memberi makna suatu ibadah kepada setiap aktivitas kehidupan, dengan *ikhtiyar* dan pola pikir yang bersih, supaya terbentuk insan totalitas, serta mempunyai cara berfikir bertauhid, juga berpendirian “smata-mata karna Allah” (Ary Ginanjar Agustian 2009). pengertian ini yang tidak sama, pendapat Ary Ginanjar Agustian dengan apa yang yang dutarakan oleh Ian Marshal dan Danah yaitu terdapatnya nilai ibadah dan keimanan kepada Allah hanya dalam kehidupan manusia sebagai fitrah bawaan. Sifat manusia ini adalah kecenderungan religius, pandangan tersebut senada dengan firman Allah, surat Al-Rūm ayat 30

فَاقْمْ وَّجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus, fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia atas (fitrah) itu. Tidak ada perubahan bagi ciptaan Allah (tersebut). demikian itu agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia, mereka tidak mengetahui.”

Maksud fitrah Allah pada ayat ini, Catatan kaki dalam *Al-Qur'an Terjemah Kemenag indonesia 2019* ialah ciptaan Allah. Allah yang menciptakan manusia dengan naluri fitrah, yakni agama yang hanya mengesakan Allah (Agama Tauhid). Oelh sebab itu manusia yang berpaling dari mengesaka Allah (agama tauhid) merka telah berbelok atau menyimpang dari fitrahnya.

Penjelasan ayat tersebut di atas sejalan dengan pengertian dari kecerdasan spiritual, yang secara fitrahnya bahwa hidupnya untuk beribadah dan selalu berharap diridhoi Allah. menurut Tasmara enjelaskan bahwa kecerdasan ruhaniah sangat erat hubungannya dengan bagaimana dia memegang teguh pendirian dan bertanggung jawab dalam melakukan pendirian tersebut, dan senantiasa menjaga keseimbangan dan menciptakan nilai-nilai yang berkesesuaian (Toto Tasmara 2011).

C. METODE

Dilihat dari jenis penilitiannya yakni penelitian Kualitatif, yakni dengan data penelitian yang datanya non statistik (Andi Prastowo 2012: 23-24).

Sumber dari penelitian ini ialah literer (pustaka), maka dari itu teknik yang digunakan, perlu mengumpulkan data-datanya ialah library research. Peneliti hanya mencari buku, jurnal, artikel, skripsi dan tesis terdahulu untuk dijadikan bahan kajian atau bahan kajian. Pencarian ini difokuskan pada studi literatur yang membutuhkan informasi dari penelitian yang sudah ada (Restu Kartiko Widi, 2010:52).

Metodologi penelitian ini kemudian menggunakan metode tafsir maudhu'i. *Maudhu'i* (tema) diartikan menurut bahasanya, al-maudlu'i berasal dari kata *al-wadh'u*, dimulai dengan kata *wadha 'a-yadhi'*. *u-wadhi'un- Maudhu'un* artinya membuat, menempatkan atau menempatkan sesuatu. (Alwadhullah Abas, 2007:19).

Kemudian sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an itu sendiri, bersama kitab-kitab tafsir di antaranya, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Katsir, *tafsir Jalalain* Karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti, dan *Tafsiir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Sedangkan sumber data skundernya dari penelitian ini yakni, kitab-kitab tafsir yang lainnya beserta buku-buku umum, yang tentu membahas tentang kecerdasan spiritual begitu juga beberapa artikel psikologi khususnya yang berkaitan atas psikologi Islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Orang-orang Yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Beserta Sifatnya.

a. Menegakkan Hukum Allah Di Muka Bumi

Al-Baqarah ayat 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan bagimu dalam qishas itu ada (jaminan) kehidupan, wahai orang-orang yang berakal agar kalian bertakwa.

Sungguh karena mengetahui konsekuensi akibat perbuatan dosa begitu berat terutama dosa yang menyebabkan kishas maka ia akan berusaha menghindari dengan cara melindungi dirinya agar tidak menyakiti diri orang lain terlebih membunuh orang

karna dia tahua kalau melakukan itu dia akan dibunuh (Allah perintakan kalian untuk bertakwa) yaitu melindungi diri kalian dari pembunuhan supaya kalian dapat menghindrainya *qishas* (Buya Hamka, 2007: 99).

Bagi orang yang berakal sehat atau orang cerdas spiritualny dia akan mampu memprioritaskan kepentingannya dengan rabbnya, sehingga menegakkan hukum Allah di muka bumi ini menjadi suatu prinsip yang tidak bisa dinegosiasikan lagi, untuk menegakkan hukumnya, karna iya faham betul akan kemaslahatnya.

“ jiwa dibayar dengan jiwa , mata dengan mata telinga degan telinga pula, mata, hidung,gigi semua dibayar atau dibalas dengan balasan yang serupa dan luka-lukapun ada kishasnya, barangsiapa yang melepas hak kishasnya maka ia akan melepaskan hak itu menjadi penebus dosa baginya (Qs. Al-Maidah : 45).

b. Berbekal Ketakwaan Dalam Hidupnya

Al-Baqarah ayat 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۚ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ ۚ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

(Musim) haji itu (berlangsung pada) Bulan dipahami Barang siapa yang menunaikan (ibadah) haji dalam (bulan) tidak mengerjakan Rafas, melakukan maksiat dan perkelahian selama (ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu lakukan (pasti), Allah mengetahuinya. Bersiaplah, karena pencegahan terbaik adalah takwa. Takutlah padaku, hai orang-orang yang berakal sehat.

Maksud ayat, “Maka, barangsiapa menginginkan haji pada bualan tersebut (Syawwal, Dzulqaidah, dan Dzulhijjah) tidak boleh Rafas (berkata kotor) yakni seagala hal yang berkaitan dengan kaitannya pesetubuhan suami istri, tidak pada waktu haji,

Dan juga tidak boleh fusuq” yakni semua tingkah laku yang menyebabkan keluarnya dari batas norma dan akhlak yang yang diajarkan agama, seumpunya mengejek, menghina, bergosip berdebat apalagi yang sampai menyebabkan berkelahian perkara itu diharamkan dalam melaksanakan haji’ makanya pada penghujung ayat pesannya kita disuruh membangun jiwa takwa, sudah dimaklumi hendaknya pada waktu haji menjauhi seluruh yang dapat merusak kekhusyuan, dan perhatikan .. dengn kita memakai ihram putih yang tidak bejahit, seperti susana kita mengingat mati dan akan bertemu rabbul’alamin berkumpul di padang ‘arofah seakan-akan kita lagi berkumpul di padang mahsyar kita lagi menghadap Allah dan menunggu pertanggung jawaban tidak pantas kita sebagai tamu undangan Allah ditempat yang diberkahi melakukan keburukan, baiknya pada waktu itu kita khusus beribadah, wukuf berhenti dan sambil tafakkur,

berdzikir, bershalawat atas nabi kita, atau baca Al-Qur'an, terlebih pada waktu itu ciri hasnya dengan bacaan talbiyah.. Sebenarnya Allah menyuruh berbekal bukan hanya lahir tapi juga batin dan tentu bekal yang terbaik adalah membangun takwa, dan akhir ayat diprintahkan lagi untuk tetap bertakwa dengan sapaan wahai orang-orang yang berakal sehat (Hamka, Buya,2007: 119-120).

c. Memiliki Hikmah

Al-baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dia (Allah) memberikan *hikmah* kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan siapa yang diberikan hikmah, maka sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), Melainkan golongan berpengetahuan (berilmu).

Rupanya ada iri yang dibolehkan oleh Rosulullah yang pertama yaitu iri kepada orang yang diberikan kekayaan harta kemudia dia menginfalkkannya dalam kebaikan dan kemaslahatan, yang ke dua iri kepada orang yang diberi hikmah oleh Allah, kemidan dia mengamlaknnya dan mengajarkannya kepada orang lain, selain iri kepada dua perkara tersebut maka iri hukumnya haram (Ad-Dimasyqi, Al-imam Abu Fida Ismail Ibn Katsir 2005: 78).

Maka beruntunglah orang yang telah Allah beri hikmah karna sungguh dia telah diberi kabiakan yang banyak sama Allah dan hanya golongan orang berfikir, orang ber'ilmu yang mampu mengambil pelajaran.

d. Memiliki Kefahaman Ilmu yang Mendalam

Surat Ali Imran ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۚ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah (Allah) yang menurunkan kepadamu (nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,(jelas maksudnya) itulah isi pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat.(memiliki beberapa Makna) Maka adapun orang-orang yang dalam hatin mereka, condong pada kesesatan,maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya, melainkan Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman

kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, melainkan golongan orang-orang yang berpengetahuan (Terjemah kemenag, 2019).

e. Mampu Membedakan Antara Yang Buruk dan Yang Baik

Surat Al Maidah ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah (Muhammad) Tidak sama yang buruk dan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kalian beruntung.

Sebagaimana dalam tafsir jalalain: walaupun yang buruk itu membuat kita terpesona, kagum, tertarik yang buruk tetaplah buru, sebaliknya walaupun terasa berat, terlihat bisa saja tidak begitu mengagumkan tetapi yang baik tetap akan kelihatan baik yab=ng benar akan terlihat benar karna orang berakal bisa berfikir bahwa hanya bertakwalah orang mendapat keberuntungan (Al-Mahalli, Imam Jalaluddin & Imam Jalaluddin As-Suyuti. 2010: 178).

Inilah salahsatu karakter orang yang mempunyai kecerdasn spiritual mampu melihat perbedaan, baik dan buruknya suatu perkara dan dia akan istiqomah dalam ketakwaannya karna sadar betul sebab akibat kesudahan dari perbuatannya.

f. Seantiasa Tadabbur dan Tafakkur

1) Mampu mengambil *ibrah* dari suatu peristiwa kisah.

Surat Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi.

Sungguh orang yang cerdas akal nya secara spiritual iya mampu mengambil ibrah atau pelajaran pristiwa suatu kisah orang-orang terdahulu.

2) mampu mengambil pelajaran Ayat-ayat Allah

Surat Shad ayat 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (Terjemah Kemenag 2019).

Kitab Al-Qur'an yang penuh berkah suatu keharusan untuk diperhatikan ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehatlah yang mendapat pelajaran

Di ayat ini disampaikan hanya orang yang berakal sehatlah yang mendapatkan pelajaran dari Al-Qur'an itu sendiri,

3) Mampu mengambil pelajaran dari nikmat Allah.

Surat Shad ayat 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat

4) Dapat mengambil *Ibrah* asal syari'at para Rasul sebelumnya

Surat Ghafir ayat 53-54

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَىٰ وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ الْكِتَابَ هُدىً وَذِكْرَىٰ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan petunjuk kepada Musa dan mewariskan Kitab (Taurat) kepada Bani Israil. untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat.

5) Mampu Mengambil *Ibrah* dari peringatan adzab Allah.

Surat At-Thalaq: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا ۚ قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Allah telah menyediakan azab yang sangat pedih bagi mereka. Maka, bertakwalah kepada Allah, wahai orang-orang yang berakal sehat, berhati bersih, dan cerdas,) (yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

Allah menyaapa dengan sapaan uly al-Albāb agar tetap bertakwa karna orang yang cerdas akal nya dan juga bersih, punya tingaka kesadarn yang tinggi akan hukum sebab akibat yang dilandasi iman dan ketakwaan.

6) Mampu Mampu mengintegrasikan antara fikir, dzikir istigfar dan Do'a

Surat Ali-Imran ayat 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (keagungan Allah) bagi orang-orang yang berakal.

Jaman orang-orang terdahulu cocok pada massanya nabi musa memukulkan tongkatnya maka keluarlah ayat-ayat keagungan Allah sebagai mukjizat nabiNYA, datanglah Isa Al-masih menyembuhkan penyakit kusta, menghidupkan pula orang yang baru meninggal, dan sekarang tibalah massanya kita disuruh berfikir a'alm pada penciptaan langit dan bumi ..bagaimana langit ditinggikan padahal tidak menggunakan tiang, tidak ada keretakan sedikitpun pada langit ada berapa lapis , bagaimana proses bergantian malam dan siang supaya kita memperhatikan dan memikirkan bahwa semua itu penuh mukjizat Ilahi Allah yang maha hebat yang menciptakan itu dan menjadi tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal yakni bagi orang yang mumpungsi akalanya (Hamka, Buya. (2007: 155).

7) Senantiasa mengambil I'tibar dari tanda kekuasaan Allah.

Surat az-Azumar ayat 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ
ثُمَّ يَهْجِئُ قَتْرَهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولَى الْأَلْبَابِ

“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia mengalirkannya menjadi sumber-sumber air di bumi. Kemudian, dengan air itu Dia tumbuhkan tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian ia menjadi kering, engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian Dia menjadikannya hancur berderai. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.

orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu membaca penomena alam sebagai ayat kauniyyah dan menjadikan pelajaran berharga bagi kehidupannya.

g. Mengikuti Amalan yang terbaik

Surat Az-Zumar ayat 18

الَّذِينَ يَسْمَعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Orang-orang yang mendengar apa yang dikatakan dan kemudian mengikuti yang terbaik di antara mereka, mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan mereka adalah orang-orang yang berakal.

Tidak ada ruang kosong dalam pendidikan kecuali membutuhkan ilmu/kecerdasan (Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar, 2022: 823). Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah dia seorang pendengar yang baik dan menyeleksi atau menimbang ulang dari apa yang didengarkannya kemudian mengikuti apa yang paling baik dari apa yang didengarnya sehingga dia mendapat petunjuk dari Allah.

h. Memiliki Aqidah yang Kuat.

Surat Ibrahim ayat 52

هَذَا بَلَدٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Ini (Qur'an) adalah penjelasan (sempurna) bagi manusia untuk diingatkan agar mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.

i. Berorientasi 'Ibadah Dalam Segala Aktifitasnya

Surat az-Zumar ayat 9,

أَمَّنْ هُوَ قُتِبَتْ آثَاءُ الْبَلِّ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَاءَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“(Apakah orang musyrik lebih beruntung) ataukah orang yang dalam keadaan sujud di malam hari, berdiri, takut (hukuman) akhirat dan mengharap rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad): “Apakah orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) sama dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” sungguh hanyalah orang-orang cerdas yang dapat mengambil pelajaran.

Nabi diperintahkan oleh Allah untuk mengajukan pertanyaan lain untuk memperkuat bukti kebenaran: "Bicaralah! 'Akankah orang yang tahu menjadi seperti orang yang tidak tahu?'" Inti dari semua pengetahuan adalah mengetahui Allah, rabbul'alamin (Hamka, Buya, 2007).

Mereka yang memiliki Kecerdasan Spiritual, Mereka menyadari dengan benar akan pentingnya ibadah hanya semata untuk mendapatkan rahmat Allah, agar beruntung dunia dan akhirat.

j. Memiliki Akhlak Mulia

Surat ar-Ra'd 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dari Tuhanmu adalah kebenaran sama dengan orang yang buta? Hanya orang yang berakal sehat sajalah yang dapat mengambil pelajaran.

Pada ayat menarik dengan pertanyaan agar kita terangsang untuk berfikir dan menjadi bahwa yang diturunkan dari rabbnya hanya orang-orang yang berakal sehat (Hamka, Buya, 2007: 2505).

Lanjutan ayat berikutnya disebutkan juga orang yang berakal sehat tersebut atau orang yang cerdas secara ruhiah ialah orang yang senantiasa memenuhi dan tidak

membatalkannya, biasa silaturahmi, dan rasa takut kepada rabbnya dan kekhatiran akan akan hisab yang buruk, orangnya penyabar, yang dicari keridhaan Allah, sssenatiasa mendirikan shalat, gemar berinfaq baik sembunyi atau secara terang dan membalas keburukan orang dengan kebaikan dan mereka mendapat tempat yang baik disisi Allah.

Yaitu di ayat berikutnya yakni surat ar-Ra'd ayat 23-24

Yakni mereka ditempatkan disurga 'adn, sebagai balasan atas akhlak mulai mereka didunia yang telah disebutkan diatas tadi dan mereka dimasukkan ke dalam surge bersama orang-orang yang shalih dari nenk moyang mereka, bersama pasang-pasangannya anak dan cucu keturunannya, dan juga para malaikat masuk ke tempat dari semua pintu dan malaikat mengucapkan salamun 'alaikum sungguh luar biasa baikn dan indahn tempat kesudahan orang tersebut.

Orang yang memilik Kecerdasan spiritual mampu mempungsikan akalnnya dengan mengikuti wahyu dan menjauhi hawa nafsu syaithan ia mendapat kebaikan yang sempnna berkumpul kembali disurga bersama keluarganya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari pembahasan yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan dari penelitian ini, antara lainnya sebagai berikut:

Konsep orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual ialah seperti yang dimiliki kriteria *Uly al-Albāb*, Kecerdasan spiritual ialah orang yang punya kemampuan mempungsi akalanya untuk menjaga kefitrahannya, sehingga bersih dari kotoran hawa nafsu, yang menjadikan hidup bahagia dunia maupun akhirat, yang mempunyai sepuluh karakter 1). Senantiasa menegakkan hukum Allah di muka bumi, 2). Senantiasa berbekal ketaqwaan dalam hidupnya, 3). Memiliki hikmah, 4). Memiliki kefahaman ilmu yang mendalam 5). Mampu menjadi pembeda antar haq dan yang bathil 6). Senantiasa tadabbur dan tafkkur 7). Mampu mengikuti amal yang terbaik, 8). Memiliki akidah yang kuat 9). Berorientasi ibadah dalam segala aktifitasnya, 10). Memiliki akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Akhmad. (2018). *Pendidikan Jiwa Terapi spiritual Manusia Moderen*. Jakarta Al Mawardi Prima.
- Andi Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-ruzz Media, Yogyakarta.
- Al-Qur'an Al Karim (Terjemah Kemenag 2019).
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin & Imam Jalaluddin As-Suyuti. (2010). *Tafsir Jalalain*. Jakarta: UmmulQuro.
- Ary Ginanjar Agustian. (2010). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Ary Ginanjar Agustian. (2010). *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 6 Rukun Islam)*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Budi Heriyanto, Agus Sarifuddin, Herman, Ali Maulida, Abdul Jabar. (2022). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah Dan Makan Menggunakan Tangan Kanan Dan Memakan Makanan Yang Ada Disekitar). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03): 823.
- Buzan, Tony. (2013). *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponogoro.
- Hamka, Buya. (2007). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hasyim Nawawi Agustus. (2009). *Sosio-Religia*. Konsep Kecerdasan Menurut Al-Qur'an Vol. 8, No. 4.
- Herman, Hery Saparjan Mursi, Ahmad Khoirul Anam, Ahmad Hasan, Ade Naelul Huda. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 8(01): 89.
- [https://tafsirweb. Com](https://tafsirweb.Com)
- Ibnu Katsir. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir*. Penerjemah Arief Rahman Hakim, dkk. Solo: Insan Kamil.
- Imaddudin Abu Fida" Isma"il bin Katsir Al-Quraisy ad-Dimasyqi. (2016). *Kisah Para Rasulullah*, terj. Umar Mujaahid. Jakarta: Ummul Qura.
- Imas Kurniasih. (2010). *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Jahja, Yudrik. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Edisi 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily. (2005). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Khairunnas Rajab. (2010). *Obat Hati Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami*. Yogyakarta: Pusaka Pesantren.
- Langgungulung, Hasan. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka AlHusna.

- Machrus. (2010). *Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mufron, Ali. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. *Al-Mu'jam Al-Mufharas Li Al-fadzil Qur'anil Karim*. Diponogoro Bandung Indonesia.
- Muhammad Hilmi Jalil. (2016). Konsep Hati Menurut Al-Ghazali. *Reflektika* 11, no. 1.
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsu Yusuf. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto. (2011). *Kecerdasan Ruhaniah (Transedental intellegence)*. Jakarta: Gema Insani
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulil Amri Syafri. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.